

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan data temuan di lapangan, secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa diketahui:

1. Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Jenderal Soedirman, memiliki pengetahuan tentang supergrafis dalam kategori cukup (tingkatan literasi visual: mengenali), Tingkatan memahami (kategori:baik), menerapkan (kategori:rendah), menganalisis (kategori:rendah), mengevaluasi (kategori:baik). Dari hasil ini dapat dilihat bahwa tingkatan pemahaman visual masih belum optimal dari tiap tingkatan satu ke tingkatan berikutnya.
2. Jika bertumpu pada dimensi kemampuan literasi visual Jon Callow, responden memiliki kecenderungan melihat supergrafis dalam dimensi afektif yang cukup baik, namun pada dimensi komposisi atau kognitif terhadap pengetahuan mengenai apa supergrafis itu sendiri dan bagaimana mereka menyikapi simbol supergrafis dalam dimensi kritis masih tergolong rendah.

Hasil ini masih gambaran kecil yang belum tentu dapat mendeskripsikan seutuhnya pengetahuan responden terhadap hasil karya komunikasi visual. Harus diakui setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga dalam membaca tanda dan bahasa pasti memiliki perbedaan. Perbedaan dalam memahami suatu ikon, warna, dan tanda seharusnya tidak menghasilkan perpecahan, namun harus disikapi dengan empati serta intelektualitas. Empati yang kuat serta mental untuk tidak mudah percaya informasi parsial merupakan modal kita menjadi bangsa yang dewasa. Kita sudah 77 tahun merdeka dari penjajahan negara lain, namun patut disadari, saat ini kita belum bebas dari *illiteracy* hampir disegala media, baik tulisan, visual maupun bermedia sosial sekalipun.

B. Saran

Menarik dari kesimpulan hasil dan pembahasan penelitian ini, penulis berusaha menyampaikan saran kepada beberapa pihak terkait, sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah / Instansi

- a. Tidak semua orang memiliki perspektif yang sama akan seni, termasuk dalam bidang desain grafis. Komunikasi yang dibangun oleh pemerintah kepada masyarakat kedepannya agar lebih hati-hati dan memiliki kepekaan bahwa isu SARA, sekecil apapun itu dapat memperkeruh kehidupan masyarakat yang beragam di Indonesia. Meski selalu bersinggungan, masih ada batas yang masih dapat dikontrol oleh pemerintah untuk meminimalisir kejadian serupa di masa yang akan datang.
- b. Melakukan komunikasi yang positif dengan mengakui kesalahan jika terjadi ketidaknyamanan pada kelompok masyarakat tertentu atas tindakan pemerintah, selain menjelaskan alasan secara logis karena bentuk komunikasi pada tiap kalangan tentu memiliki dimensi yang berbeda pula.
- c. Melakukan sosialisasi mengenai literasi baik dalam bahasa maupun visual. Dengan mengajarkan dalam kurikulum yang memiliki dasar kepekaan akan berbagai macam bentuk komunikasi di masyarakat. Hal ini dapat menjadi pengantar dalam kehidupan berperilaku masyarakat berkomunikasi dengan bijak sejak dini.
- d. Sebelum mengarah pada sosialisasi masyarakat, baiknya produk internal dari pemerintahan itu sendiri telah memiliki jaring pengaman yakni ilmu pengetahuan dari tiap individu yang menjabat sehingga opini buruk bisa terkontrol dan tidak menimbulkan efek berlebihan di masyarakat.

2. Untuk Peneliti Masa Depan

- a. Memang tidak mudah untuk memahami pola komunikasi di masyarakat namun penulis berharap bahwa kedepannya ada lebih banyak penelitian yang lebih mendetail mengenai komunikasi visual dengan mengambil perspektif komunikasi
- b. Melakukan penelitian berkelanjutan mengenai penelitian ini, agar bisa melihat perkembangan lebih lanjut tentang literasi visual di media sosial dengan terus mengembangkan ide yang lebih komprehensif daripada hasil penelitian penulis pada saat ini.

